

IMPLEMENTASI TRANSFER BELAJAR DALAM MENINGKATKAN RETENSI BELAJAR SISWA DI MTS AZ-ZUBAIR PAMEKASAN

Nadiatus Saadah, Awalul Rijal, Emna Laisa, Lusina Shafara, Ismail Wahid

Universitas Islam Negeri (UIN) Madura

Email : nadiatussaadah742@gmail.com, rijal250306@gmail.com,
emnalaisa@iainmadura.ac.id, lusianasyafara883@gmail.com,
muhammadiyahmail040502@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi transfer belajar dalam meningkatkan retensi belajar siswa pada pembelajaran PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru PAI dan siswa yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi transfer belajar dilakukan dengan mengaitkan materi lama dan baru, pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, serta penggunaan media visual seperti mind mapping dan catatan berwarna. Strategi tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam sehingga meningkatkan retensi belajar. Siswa lebih mudah mengingat, menjelaskan kembali, dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, metode pembelajaran variatif, motivasi siswa, dan lingkungan belajar religius. Adapun faktor pengambatnya meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dominasi metode ceramah, dan rendahnya pemahaman awal sebagian siswa. Dengan demikian, transfer belajar terbukti efektif meningkatkan retensi belajar siswa pada pembelajaran PAI.

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of learning transfer in improving student learning retention in Islamic Religious Education (PAI) learning at MTs Az-Zubair Pamekasan. This study used a descriptive qualitative approach with Islamic Religious Education teachers and students selected purposively. Data collection techniques were carried out through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, while data validity was tested through source and technique triangulation. The results showed that the implementation of learning transfer was carried out by linking old and new materials, contextual learning, group discussions, reflective questions and answers, and the use of visual media such as mind mapping and colored notes. These strategies helped students understand the material more deeply, thereby increasing learning retention. Students found it easier to remember, re-explain, and apply the material in their daily lives. Supporting factors included teacher competence, varied learning methods, student motivation, and a religious learning environment.

Inhibiting factors included differences in student abilities, limited time, the dominance of lecture methods, and low initial understanding of some students. Thus, learning transfer was proven effective in improving student learning retention in Islamic Religious Education (PAI) learning.

Kata Kunci : Transfer belajar, retensi belajar, pembelajaran PAI.

Pendahuluan

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menerima informasi, tetapi juga mampu memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), proses belajar yang bermakna menjadi aspek penting karena materi yang dipelajari tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga sikap dan praktik kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran ideal seharusnya mampu menciptakan keterkaitan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru sehingga materi dapat tersimpan dalam memori jangka panjang siswa.¹

Pembelajaran PAI pada dasarnya tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga menuntut peserta didik mampu memahami, mengingat, serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, transfer belajar menjadi salah satu aspek penting karena membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya dengan situasi baru yang dihadapi. Melalui proses transfer belajar, siswa tidak hanya menerima

informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan mengaitkan materi pembelajaran secara lebih bermakna sehingga pemahaman yang diperoleh dapat bertahan lebih lama dalam ingatan.

Kemampuan siswa dalam menyimpan dan mengingat kembali materi pembelajaran dikenal dengan istilah retensi belajar. Retensi belajar merupakan kemampuan peserta didik mempertahankan informasi yang telah dipelajari agar dapat digunakan kembali dalam jangka waktu tertentu. Retensi belajar menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana materi yang dipelajari dapat bertahan dalam ingatan siswa. Dalam pembelajaran PAI, retensi belajar sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara sesaat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.²

Namun, realitas pembelajaran di MTs Az-Zubair Pamekasan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan ulang materi PAI, kurangnya keterkaitan antara materi dengan pengalaman sehari-hari, serta pembelajaran yang masih

¹ Nana Sudjana, "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar," Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016, 102.

² Gagné Robert M, *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1974).

cenderung berorientasi pada hafalan jangka pendek. Akibatnya, materi yang telah dipelajari mudah dilupakan dan tidak bertahan lama dalam ingatan siswa.³

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Az-Zubair Pamekasan, sebagian siswa cenderung lebih mudah memahami materi ketika guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, memberikan contoh konkret, serta melibatkan siswa dalam diskusi aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada metode ceramah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan transfer belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan mempertahankan materi pembelajaran.

Muhibbin Syah Tahun 2018 menjelaskan bahwa lupa (*forgetting*) merupakan kondisi ketika individu tidak mampu memunculkan kembali informasi yang sebelumnya telah dipelajari. Dalam konteks pembelajaran, lupa tidak hanya disebabkan oleh lemahnya daya ingat siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang kurang memberikan penguatan terhadap pemahaman dan keterkaitan konsep. Jika materi hanya diterima secara pasif tanpa adanya pengolahan makna, maka informasi akan lebih mudah hilang dari memori jangka panjang peserta didik.⁴

³ Hafiz Hidayat dkk., "MENGATASI KEJENUHAN DAN MENGOPTIMALKAN TRANSFER DALAM PROSES BELAJAR DENGAN STRATEGI EFEKTIF UNTUK PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10 (2025).

⁴ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018, 132.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah transfer belajar (*transfer of learning*). Transfer belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan atau pengalaman belajar sebelumnya untuk memahami situasi dan materi baru. Dalam praktik pembelajaran, transfer belajar dapat berbentuk *near transfer* maupun *far transfer*. *Near transfer* terjadi ketika siswa menghubungkan materi yang masih berkaitan langsung, sedangkan *far transfer* terjadi ketika siswa mampu menerapkan konsep pembelajaran pada konteks kehidupan yang berbeda. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami hubungan antar konsep sehingga daya retensi belajar menjadi lebih kuat.⁵

Dalam pembelajaran PAI, transfer belajar dapat diterapkan melalui pengaitan materi lama dengan materi baru, penggunaan contoh kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, diskusi reflektif, serta pembelajaran berbasis masalah. Strategi tersebut membantu siswa mengolah informasi secara aktif sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami, disimpan, dan diingat kembali dalam jangka waktu yang lebih lama.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transfer belajar memiliki hubungan dengan peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa. Penelitian Eriko Bayu Hermawan Tahun

⁵ Eriko Bayu Hermawan, "ANALISIS PROSES TRANSFER OF KNOWLEDGE ANTARA GURU DAN SISWA KELAS V SD NEGERI SUGIHWARAS 2 PADA MATERI PENGOLAHAN DATA" (Skripsi, UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI, 2025).

2025 menekankan pentingnya transfer pengetahuan antara guru dan siswa dalam membangun pemahaman konsep. Selain itu, penelitian Hafiz Hidayat dkk. Tahun 2025 menunjukkan bahwa strategi transfer belajar mampu membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajar dan mengurangi kejenuhan akademik.⁶

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas transfer belajar dalam konteks umum dan belum secara spesifik mengkaji implementasi transfer belajar dalam meningkatkan retensi belajar siswa pada pembelajaran PAI di tingkat madrasah tsanawiyah. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak mengungkap bentuk implementasi transfer belajar, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam mempertahankan materi pembelajaran. Penelitian sebelumnya juga lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan transfer belajar dengan retensi belajar siswa pada pembelajaran PAI masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajian mengenai implementasi transfer belajar dalam meningkatkan retensi belajar siswa pada pembelajaran PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi transfer belajar yang dikaitkan secara langsung dengan retensi belajar siswa berdasarkan kondisi nyata pembelajaran PAI di madrasah

tsanawiyah. Penelitian ini tidak hanya membahas bentuk penerapan transfer belajar, tetapi juga mengkaji pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam mempertahankan materi pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi transfer belajar dalam pembelajaran PAI, pengaruhnya terhadap retensi belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya di MTs Az-Zubair Pamekasan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi transfer belajar dalam meningkatkan retensi belajar siswa pada pembelajaran PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses, pengalaman, interaksi, serta bentuk implementasi transfer belajar yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena pembelajaran berdasarkan situasi nyata yang dialami guru dan siswa di lingkungan sekolah. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam

⁶ Hidayat dkk., "MENGATASI KEJENUHAN DAN MENGOPTIMALKAN TRANSFER DALAM PROSES BELAJAR DENGAN STRATEGI EFEKTIF UNTUK PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK," 2025.

melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah.⁷

Sementara itu, jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara sistematis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Informan penelitian terdiri atas 1 guru PAI dan 20 siswa kelas VIII MTs Az-Zubair Pamekasan yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru PAI dipilih karena memiliki peran langsung dalam menerapkan strategi transfer belajar selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan siswa kelas VIII dipilih karena telah mengikuti pembelajaran PAI secara aktif dan mampu memberikan informasi mengenai pengalaman belajar yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Karakteristik subjek penelitian meliputi siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PAI, mampu berinteraksi dengan baik selama kegiatan pembelajaran, serta terlibat dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian tugas pembelajaran. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam implementasi transfer belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik purposive dipilih agar data yang diperoleh lebih relevan dengan fokus penelitian karena informan yang dipilih dianggap memahami dan mengalami secara langsung proses implementasi transfer belajar dalam pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur, dan

dokumentasi. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam observasi tersebut, peneliti mengamati bentuk implementasi transfer belajar seperti pengaitan materi lama dengan materi baru, penggunaan contoh kontekstual, diskusi kelompok, serta penggunaan media visual dalam pembelajaran. Selain itu, observasi juga difokuskan pada indikator retensi belajar siswa, seperti kemampuan siswa mengingat kembali materi, menjelaskan ulang materi dengan bahasa sendiri, serta kemampuan mempertahankan pemahaman materi dalam proses pembelajaran.

Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru PAI dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai implementasi transfer belajar, pengaruhnya terhadap retensi belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan hasil belajar siswa, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran di kelas.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi transfer belajar, retensi belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi transfer

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017).

belajar. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data secara menyeluruh.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pembahasan

A. Implementasi Transfer Belajar dalam Pembelajaran PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Az-Zubair Pamekasan, implementasi transfer belajar dalam pembelajaran PAI telah diterapkan melalui beberapa strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Implementasi transfer belajar yang diterapkan guru PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang bermakna. Pengaitan materi lama dengan materi baru membantu siswa membangun hubungan antar konsep sehingga proses belajar menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga berusaha menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan materi

sebelumnya serta pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar materi lebih mudah dipahami, diingat, dan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa.

Bentuk implementasi transfer belajar terlihat ketika guru mengaitkan materi lama dengan materi baru sebelum memulai pembelajaran. Misalnya, pada saat membahas materi akhlak, guru terlebih dahulu mengulas kembali materi tentang adab dan perilaku sehari-hari yang pernah dipelajari siswa sebelumnya. Melalui cara tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami hubungan antar materi karena pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya digunakan kembali untuk memahami konsep baru. Selain membantu pemahaman, strategi tersebut juga membantu memperkuat daya ingat siswa karena materi yang dipelajari dihubungkan dengan pengalaman belajar sebelumnya sehingga lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan teori transfer belajar dari Edward Lee Thorndike yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar sebelumnya dapat membantu individu memahami situasi belajar baru melalui hubungan antar unsur pembelajaran yang memiliki keterkaitan. Temuan tersebut memperkuat teori

transfer belajar Edward Lee Thorndike yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar sebelumnya dengan situasi pembelajaran baru. Teori tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lama yang dimiliki siswa dapat menjadi dasar untuk memahami materi baru sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.⁸

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan: "Sebelum masuk materi baru, saya biasanya mengulang sedikit materi sebelumnya supaya siswa lebih mudah memahami pelajaran yang akan dipelajari. Kalau materi dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari, siswa biasanya lebih cepat ingat dan tidak mudah lupa".⁹

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menerapkan transfer belajar agar siswa tidak hanya memahami materi secara sesaat, tetapi juga mampu mengingat kembali materi pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan adanya pengulangan dan keterkaitan antar konsep, siswa menjadi lebih mudah menyimpan

informasi dalam memori jangka panjang.

Selain itu, guru PAI juga menerapkan pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam materi tentang kejujuran, misalnya, guru memberikan contoh perilaku jujur di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Strategi tersebut membantu siswa memahami bahwa materi PAI tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, ketika guru menghubungkan materi akhlak dengan perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah, sebagian besar siswa terlihat lebih aktif memberikan tanggapan dan mampu menyebutkan contoh penerapan materi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, sebagian besar siswa mengaku lebih mudah memahami dan mengingat materi ketika guru memberikan contoh-contoh nyata serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Salah satu siswa menyampaikan: "Kalau guru memberi contoh

⁸ Bayu Hermawan, "ANALISIS PROSES TRANSFER OF KNOWLEDGE ANTARA GURU DAN SISWA KELAS V SD NEGERI SUGIHWARAS 2 PADA MATERI PENGOLAHAN DATA."

⁹ Guru PAI, "Sebelum masuk materi baru," (MTs Az-Zubair), 5 April 2026.

yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, saya lebih mudah paham dan lebih lama ingat materinya dibanding hanya mencatat.”¹⁰

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna dan kontekstual memberikan pengaruh terhadap retensi belajar siswa. Sebaliknya, pada pembelajaran yang lebih dominan menggunakan metode ceramah, beberapa siswa terlihat kurang fokus dan kesulitan menjelaskan kembali inti materi setelah pembelajaran selesai. Materi yang dipahami melalui pengalaman nyata cenderung lebih bertahan dalam ingatan dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat hafalan.

Dalam implementasi transfer belajar, guru juga menggunakan strategi diskusi kelompok dan tanya jawab reflektif. Pada kegiatan diskusi, siswa diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari menggunakan bahasa mereka sendiri. Strategi tersebut membuat siswa lebih aktif dalam mengolah informasi serta melatih kemampuan mereka dalam memahami hubungan antar konsep pembelajaran. Selain itu, kegiatan diskusi juga membantu siswa bertukar pendapat dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.¹¹

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan menjelaskan ulang materi menggunakan bahasa sendiri membantu siswa mempertahankan informasi lebih lama dalam ingatan mereka. Siswa yang aktif berdiskusi terlihat lebih mampu menjawab pertanyaan guru dan menjelaskan kembali materi dibandingkan siswa yang hanya mendengarkan penjelasan secara pasif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berpengaruh terhadap ketahanan materi dalam memori siswa.

Guru PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan juga memanfaatkan media visual seperti mind mapping dan catatan berwarna untuk membantu siswa memahami materi secara lebih sistematis. Penggunaan mind mapping membantu siswa mengorganisasikan konsep-konsep penting ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan terstruktur sehingga hubungan antar materi lebih mudah dipahami. Selain itu, catatan berwarna membantu meningkatkan fokus belajar siswa karena informasi penting dapat dibedakan berdasarkan warna tertentu.

Media visual tersebut juga memberikan pengaruh terhadap retensi memori siswa. Penyajian materi dalam bentuk visual membuat siswa lebih mudah

¹⁰ Siswa PAI, “Bertanya tentang materi yang di ajarkan,” (MTs Az-Zubair), 5 April 2026.

¹¹ Ainul Mardiyah dkk., “Penerapan Metode Belajar dalam Mengatasi Masalah Kelupaan Akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi,”

Narasi: *Jurnal Komunikasi Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam* (Sumatera Utara) 1, no. 2 (2025): 14.

mengingat poin-poin penting pembelajaran karena informasi diterima tidak hanya melalui tulisan, tetapi juga melalui rangsangan visual. Dengan demikian, materi pembelajaran menjadi lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang dan tidak mudah dilupakan oleh siswa.

Salah satu siswa menyampaikan: "Kalau memakai mind mapping dan catatan warna, saya lebih mudah menghafal dan mengingat inti materinya karena lebih menarik dan tidak membingungkan."¹²

Selain memberikan dampak positif, implementasi transfer belajar juga menghadapi beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat sebagian siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi lama dengan materi baru karena kemampuan memahami materi setiap siswa berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru terkadang belum dapat menerapkan diskusi dan penguatan materi secara maksimal. Dalam beberapa situasi, metode ceramah juga masih digunakan sehingga sebagian siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi transfer belajar dalam pembelajaran PAI di MTs

Az-Zubair Pamekasan dilakukan melalui pengaitan materi lama dengan materi baru, pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, serta penggunaan media visual dalam pembelajaran. Strategi tersebut membantu siswa lebih aktif dalam memahami materi dan memperkuat hubungan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Temuan ini sejalan dengan teori transfer belajar yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila siswa mampu menghubungkan pengalaman belajar sebelumnya dengan situasi pembelajaran baru.¹³

B. Peran Transfer Belajar terhadap Peningkatan Retensi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi transfer belajar memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan retensi belajar siswa di MTs Az-Zubair Pamekasan. Retensi belajar merupakan kemampuan siswa dalam menyimpan, mempertahankan, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Dalam pembelajaran PAI, retensi belajar menjadi aspek penting karena materi yang dipelajari tidak hanya dituntut untuk dipahami sesaat, tetapi

¹² Siswa PAI, "Penggunaan Mind Mapping," (MTs Az-Zubair), 5 April 2026.

¹³ Hafiz Hidayat dkk., *MENGATASI KEJENUHAN DAN MENGOPTIMALKAN TRANSFER DALAM PROSES BELAJAR DENGAN STRATEGI EFEKTIF UNTUK PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK*, 10 (2025).

juga harus mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer belajar memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mempertahankan materi pembelajaran dalam memori jangka panjang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui strategi transfer belajar cenderung lebih mudah mengingat kembali materi pembelajaran dibandingkan siswa yang hanya menghafal materi secara pasif. Hal tersebut terlihat ketika siswa mampu menjelaskan ulang materi menggunakan bahasa sendiri, memberikan contoh penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, serta menghubungkan materi baru dengan materi sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transfer belajar membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam sehingga informasi lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang.¹⁴

Temuan tersebut sejalan dengan teori retensi belajar Hermann Ebbinghaus yang menjelaskan bahwa informasi akan lebih mudah diingat apabila dipelajari melalui proses pengulangan dan pengolahan makna. Menurut teori tersebut, informasi yang dipelajari secara aktif dan dihubungkan dengan

pengalaman tertentu akan lebih bertahan dalam ingatan dibandingkan informasi yang hanya dihafalkan tanpa pemahaman mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir, pengulangan, dan keterkaitan konsep dapat membantu memperkuat retensi memori siswa.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan: "Siswa biasanya lebih mudah mengingat materi kalau pembelajaran dilakukan dengan diskusi atau dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Kalau hanya ceramah, siswa cepat lupa setelah pelajaran selesai."¹⁶

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengingat kembali materi pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif cenderung memiliki daya retensi yang lebih baik karena informasi yang diterima diproses secara lebih mendalam.

Selain itu, penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran juga membantu meningkatkan retensi belajar siswa. Dalam kegiatan diskusi, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif menjelaskan kembali materi

¹⁴ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru." Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018,132.

¹⁵ Ebbinghaus Hermann, *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*. (New York: Teachers College, Columbia University, 1913).

¹⁶ Guru PAI, "Mengingat Materi," (MTs Az-Zubair), 5 April 2026.

kepada teman kelompoknya. Aktivitas tersebut membuat siswa lebih sering mengulang informasi yang telah dipelajari sehingga materi menjadi lebih mudah diingat. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang aktif berdiskusi terlihat lebih mampu menjelaskan kembali materi meskipun pembelajaran telah selesai dibandingkan siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan diskusi. Pengulangan yang dilakukan secara aktif terbukti membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, dan penggunaan contoh nyata dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Salah satu siswa menyampaikan: "Kalau belajar lewat diskusi lebih mudah ingat, karena saya ikut menjelaskan dan mendengar pendapat teman-teman. Jadi materinya lebih melekat."¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif membantu siswa

mempertahankan materi lebih lama dalam ingatan mereka. Materi yang dipelajari melalui keterlibatan langsung cenderung lebih mudah dipanggil kembali ketika siswa menghadapi pertanyaan atau situasi tertentu.

Penggunaan media visual seperti mind mapping dan catatan berwarna juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan retensi belajar siswa. Mind mapping membantu siswa mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan terstruktur sehingga hubungan antar konsep lebih mudah dipahami. Penyusunan konsep secara bercabang dalam mind mapping membantu siswa membangun cognitive mapping atau pemetaan konsep dalam pikiran mereka sehingga materi lebih mudah diingat kembali. Selain itu, siswa yang membuat mind mapping dan catatan berwarna juga terlihat lebih mudah mengingat poin-poin penting materi ketika guru memberikan pertanyaan ulang pada pertemuan berikutnya.

Selain itu, penggunaan catatan berwarna membantu memperkuat memori visual siswa. Warna-warna tertentu membantu siswa membedakan informasi penting dan membuat perhatian siswa lebih fokus selama proses belajar. Dengan adanya pengorganisasian informasi dan rangsangan visual tersebut, siswa menjadi lebih mudah mengingat inti materi

¹⁷ Nana Sudjana, "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar." Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2016,102.

¹⁸ Siswa PAI, "Metode Diskusi," (MTs Az-Zubair), 5 April 2026.

pembelajaran dan mempertahankannya dalam memori jangka panjang.

Salah satu siswa menjelaskan: "Kalau catatan memakai warna dan mind mapping, saya lebih gampang mengingat inti materinya karena kelihatan lebih rapi dan menarik."

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan retensi belajar dalam tingkat yang sama. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan mengingat kembali materi pembelajaran, terutama siswa yang kurang aktif dalam diskusi atau memiliki pemahaman awal yang rendah terhadap materi PAI. Sebagian siswa juga masih bergantung pada hafalan sehingga materi lebih mudah terlupakan ketika tidak dilakukan pengulangan secara berkala. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas transfer belajar dipengaruhi oleh kesiapan dan kemampuan awal siswa.

Selain itu, perbedaan kemampuan belajar siswa menyebabkan tingkat retensi belajar setiap siswa menjadi berbeda. Siswa yang aktif bertanya, berdiskusi, dan mencatat materi secara mandiri cenderung memiliki daya ingat yang lebih kuat dibandingkan siswa yang pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa

keberhasilan transfer belajar juga dipengaruhi oleh keterlibatan dan kesiapan belajar masing-masing siswa.

Secara umum, transfer belajar membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna karena siswa tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga memahami hubungan antar konsep pembelajaran. Ketika siswa memahami makna dari materi yang dipelajari, maka informasi tersebut akan lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang dan tidak mudah dilupakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah yang menjelaskan bahwa kemampuan mengingat dipengaruhi oleh proses pengolahan informasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.¹⁹

Dengan demikian, implementasi transfer belajar dalam pembelajaran PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan retensi belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transfer belajar tidak hanya membantu siswa memahami materi secara konseptual, tetapi juga memperkuat retensi belajar melalui keterlibatan aktif, pengulangan bermakna, pengorganisasian informasi, serta pengolahan informasi yang lebih mendalam sehingga materi pembelajaran mampu bertahan lebih lama dalam ingatan siswa.

¹⁹ Dimiyati Mudjiono, "Belajar dan Pembelajaran," Jakarta: Rineka Cipta, 2015, 78.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Transfer Belajar dalam Pembelajaran PAI

Implementasi transfer belajar dalam pembelajaran PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi transfer belajar. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan guru dalam menerapkan strategi transfer belajar serta kemampuan siswa dalam memahami dan mempertahankan materi pembelajaran dalam ingatan mereka.

➤ faktor pendukung implementasi transfer belajar adalah :

1. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang cukup aktif melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran kontekstual. Guru juga berusaha menghubungkan materi pembelajaran dengan

pengalaman kehidupan sehari-hari siswa sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.²⁰

2. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif.

Selain kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran yang variatif juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi transfer belajar. Penggunaan diskusi kelompok, mind mapping, dan media visual membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran serta membantu siswa memahami materi secara lebih sistematis. Pembelajaran yang bervariasi membuat siswa lebih fokus dan aktif selama proses belajar sehingga materi lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih antusias ketika guru menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab, dan media visual dibandingkan pembelajaran yang

²⁰ Nana Sudjana, "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar." Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2016, 102.

hanya menggunakan metode ceramah.²¹

3. Motivasi belajar siswa
Motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi transfer belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi belajar dari Sardiman A.M. yang menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan dalam mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar lebih mudah tercapai.²²

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyampaikan: "Kalau siswa semangat belajar dan aktif berdiskusi, biasanya mereka lebih mudah memahami materi dan lebih lama mengingat pelajaran dibanding siswa yang pasif."²³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa motivasi

dan keterlibatan aktif siswa memberikan pengaruh terhadap keberhasilan transfer belajar dan retensi belajar siswa.

4. Lingkungan belajar religius dan pembiasaan keagamaan
Selain itu, lingkungan belajar religius di MTs Az-Zubair Pamekasan juga menjadi faktor pendukung implementasi transfer belajar dalam pembelajaran PAI. Lingkungan religius membantu membentuk kedisiplinan siswa melalui kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan, membaca doa sebelum pembelajaran, dan pembiasaan sikap sopan santun di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif. Lingkungan religius juga membantu membentuk kebiasaan belajar siswa karena nilai-nilai keagamaan yang dipelajari di kelas diperkuat melalui aktivitas sehari-hari di sekolah.²⁴ Dengan adanya pembiasaan tersebut, materi PAI

²¹ Afrida Eka Putri, Nova Lizarni, dan Setria Yelni, "Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lembah Gumanti," *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 1 (Mei 2024).

²² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

²³ "Mengingat Materi."

²⁴ Putri, Lizarni, dan Yelni, "Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lembah Gumanti,."

tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga lebih mudah diinternalisasikan dalam perilaku siswa sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan religius di sekolah dapat membantu memperkuat pemahaman dan internalisasi materi PAI pada diri siswa. Kondisi tersebut memperkuat teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku dan proses belajar individu.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa menyampaikan: "Karena di sekolah sering dibiasakan kegiatan keagamaan, materi PAI jadi lebih mudah dipahami dan diingat karena langsung dipraktikkan." Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa "siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah cenderung lebih mudah memahami materi akhlak dan ibadah dibandingkan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan tersebut."²⁶

Namun demikian, implementasi transfer belajar juga

menghadapi beberapa faktor penghambat.

- Hambatan yang paling sering ditemukan adalah
 1. Perbedaan kemampuan belajar siswa
perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat sebagian siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, sementara siswa lainnya membutuhkan penjelasan dan pengulangan yang lebih intensif. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam.²⁷
 2. Keterbatasan waktu pembelajaran
Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam implementasi transfer belajar. Guru sering mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran aktif secara maksimal karena waktu pembelajaran yang

²⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1977).

²⁶ "Mengingat Materi."

²⁷ Jenjang Waldiono, "Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kelupaan Dalam Belajar: Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivasi Memori untuk Memperkuat Ingatan Siswa," *INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI* 1, no. 6 (Januari 2026): 26-40.

terbatas. Akibatnya, proses diskusi dan penguatan pemahaman siswa terkadang belum dapat dilakukan secara optimal.

3. Dominasi metode ceramah.

Hambatan lainnya adalah Penggunaan metode ceramah yang masih cukup dominan dalam beberapa situasi pembelajaran juga menjadi faktor penghambat implementasi transfer belajar. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru membuat sebagian siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah lupa karena informasi yang diperoleh hanya diterima secara satu arah tanpa adanya pengolahan informasi secara aktif. Selain itu, metode ceramah yang berlangsung terlalu lama juga dapat menurunkan fokus dan konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

4. Rendahnya keterlibatan sebagian siswa

Sebagian siswa masih kurang aktif dalam bertanya maupun berdiskusi sehingga pemahaman terhadap

materi belum optimal. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mempertahankan materi pembelajaran dalam ingatan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku lebih cepat bosan ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan guru secara terus-menerus tanpa adanya diskusi atau media pembelajaran yang menarik. Salah satu siswa menyampaikan: "Kalau terlalu banyak ceramah biasanya cepat bosan dan materi lebih cepat lupa dibanding kalau ada diskusi atau contoh langsung." Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kurang variatif dapat memengaruhi retensi belajar siswa.²⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi transfer belajar akan lebih efektif apabila guru menggunakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan melibatkan pengalaman belajar siswa. Penggunaan media visual, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti membantu siswa memahami serta mempertahankan materi pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung

²⁸ "Metode Diskusi."

pembiasaan keagamaan dapat membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI karena siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan transfer belajar dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan siswa agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Secara keseluruhan, implementasi transfer belajar dalam pembelajaran PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung seperti kompetensi guru, metode pembelajaran yang variatif, motivasi belajar siswa, dan lingkungan belajar religius membantu meningkatkan keberhasilan transfer belajar. Sementara itu, faktor penghambat seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dominasi metode ceramah, dan rendahnya keterlibatan sebagian siswa menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi transfer belajar akan lebih efektif apabila didukung oleh pembelajaran aktif, keterlibatan siswa, penggunaan media pembelajaran

yang variatif, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi transfer belajar dalam pembelajaran PAI di MTs Az-Zubair Pamekasan dilakukan melalui pengaitan materi lama dengan materi baru, penggunaan konteks kehidupan sehari-hari, diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, serta penggunaan media visual seperti mind mapping dan catatan berwarna. Penerapan strategi tersebut membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga lebih mudah diingat dan dipertahankan dalam memori jangka panjang.

Transfer belajar juga berperan penting dalam meningkatkan retensi belajar siswa. Melalui pengulangan bermakna, keterlibatan aktif siswa, dan pengorganisasian informasi secara sistematis, siswa menjadi lebih mudah mengingat kembali, menjelaskan ulang, serta menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media visual dan pembelajaran kontekstual turut membantu memperkuat daya ingat siswa karena materi dipelajari secara lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada hafalan jangka pendek.

Implementasi transfer belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, motivasi belajar siswa, dan lingkungan belajar religius yang mendukung pembiasaan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat berupa perbedaan

kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dominasi metode ceramah, serta rendahnya keterlibatan sebagian siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa implementasi transfer belajar dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan retensi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI. Guru perlu menerapkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan melibatkan pengalaman belajar siswa agar materi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran PAI, khususnya mengenai hubungan antara transfer belajar dan retensi belajar siswa di tingkat madrasah tsanawiyah yang masih belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAI dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Guru dapat memanfaatkan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, penggunaan media visual, serta kegiatan diskusi kelompok sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan retensi belajar siswa. Selain itu, guru juga perlu memberikan penguatan dan pengulangan materi secara bertahap agar siswa lebih mudah mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung siswa terbukti membantu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan tidak monoton.

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mendukung pengembangan pembelajaran PAI yang

lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Sekolah dapat mendukung implementasi transfer belajar melalui penyediaan media pembelajaran yang memadai, penguatan budaya religius di lingkungan sekolah, serta pelatihan guru mengenai strategi pembelajaran aktif dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan agar guru lebih mengembangkan variasi metode pembelajaran seperti diskusi, pembelajaran kontekstual, dan media visual untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian transfer belajar dengan pendekatan dan jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas transfer belajar dalam meningkatkan retensi belajar siswa.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi transfer belajar dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods sehingga pengaruh transfer belajar terhadap retensi belajar siswa dapat diukur secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti sekolah dasar maupun sekolah menengah atas, agar diperoleh perbandingan yang lebih luas mengenai efektivitas transfer belajar dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai transfer belajar diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Daftar Pustaka

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Bayu Hermawan, Eriko. "ANALISIS PROSES TRANSFER OF KNOWLEDGE ANTARA GURU DAN SISWA KELAS V SD NEGERI SUGIHWARAS 2 PADA MATERI PENGOLAHAN DATA." Skripsi, UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI, 2025.
- Hermann, Ebbinghaus. *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*. New York: Teachers College, Columbia University, 1913.
- Hidayat, Hafiz, Bismi Afia, Meri Yessari, dan Zilfa Yeni. *MENGATASI KEJENUHAN DAN MENGOPTIMALKAN TRANSFER DALAM PROSES BELAJAR DENGAN STRATEGI EFEKTIF UNTUK PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK*. 10 (2025).
- — —. "MENGATASI KEJENUHAN DAN MENGOPTIMALKAN TRANSFER DALAM PROSES BELAJAR DENGAN STRATEGI EFEKTIF UNTUK PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10 (2025).
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mardiyah, Ainul, Nurhasanah Lubis, Riski Handayani Lubis, dan Fahri Hidayat Sinaga. "Penerapan Metode Belajar dalam Mengatasi Masalah Kelupaan Akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi." *Narasi: Jurnal Komunikasi Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam (Sumatera Utara)* 1, no. 2 (2025): 14.
- Mudjiono, Dimiyati. "Belajar dan Pembelajaran." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2015, 78.
- Putri, Afrida Eka, Nova Lizarni, dan Setria Yelni. "Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lembah Gumanti,." *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 1 (Mei 2024).
- Robert M, Gagné. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1974.
- Sudjana, Nana. "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar." *Bandung: Sinar Baru Algensindo*, 2016, 102.
- Syah, Muhibbin. "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018, 132.
- Waldiono, Jenjang. "Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kelupaan Dalam Belajar: Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivasi Memori untuk Memperkuat Ingatan Siswa." *INTELEKTUAL:JURNALILMIAHM*

*ULTIDISCIPLIN MAHASISWA DAN
AKADEMISI 1, no. 6 (Januari
2026): 26–40.*

